

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Proses globalisasi era sekarang mendorong perubahan signifikan dalam dunia bisnis, kemudian memicu transformasi dalam pelaksanaan strategi dan model bisnis perusahaan. Perusahaan multinasional harus mampu memilih model bisnis yang tepat agar bisa mempertahankan keunggulan bersaing di tengah persaingan global (Handayani & Prasetyo, 2022). Kompetisi dalam dunia ekonomi terus mengalami peningkatan, sebagaimana tercermin dalam laporan *Center for Economic and Development Studies* (CEDS) Universitas Padjadjaran, yang mencatat bahwa peringkat Indeks Persaingan Usaha (IPU) Indonesia pada 2023 mencapai 4,91, meningkat dibandingkan dengan tahun 2022 yang berada pada level 4,87. Kenaikan skor ini menunjukkan daya saing nasional yang semakin membaik. Karena itu, perusahaan diharapkan dapat mempertahankan kinerja yang maksimal dan efisien. Untuk meningkatkan kinerja tersebut, dibutuhkan strategi yang tepat, salah satunya dengan peningkatan profitabilitas agar tujuan perusahaan dapat dicapai (Nuraini & Yusuf, 2023).

Profitabilitas merujuk pada kinerja perusahaan untuk memperoleh keuntungan melalui aktivitas penjualan, operasional aset, dan penggunaan kapasitas lainnya dalam periode tertentu. Profitabilitas memiliki peranan penting karena dapat mencerminkan perusahaan mengelola kegiatan operasional (Putri & Lestari, 2022). Untuk mengukur profitabilitas, digunakan indikator yang dapat menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan melalui pendayagunaan aset yang dimiliki perusahaan (Pratama & Firmansyah, 2021). Selanjutnya, profitabilitas memberikan gambaran efisiensi perusahaan dalam memperoleh pendapatan dari

aktivitas bisnis yang dijalankan. Tujuan dari analisis profitabilitas sendiri adalah guna mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Efisiensi tersebut dapat terlihat dari perbandingan antara laba yang diperoleh dengan total aset atau modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Lebih jauh lagi, tingkat profitabilitas juga menjadi indikator penting bagi kesehatan keuangan perusahaan dalam mencapai keberlanjutan laba secara jangka panjang (Santoso & Rahmawati, 2023).

Tahun 2023 menjadi periode yang cukup menantang bagi kondisi perekonomian nasional. Jika dilihat secara umum, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun tersebut tercatat sebesar 5,05 persen, yang menunjukkan penurunan dibandingkan dengan capaian tahun sebelumnya sebesar 5,31 persen pada 2022. Perlambatan ini selaras dengan prediksi sebelumnya, mengingat tekanan ekonomi global yang masih dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang tinggi. Dari perspektif lapangan usaha, sejumlah sektor utama mengalami penurunan kinerja, termasuk sektor makanan dan minuman. Sektor ini bahkan menempati posisi teratas sebagai sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhan paling signifikan sepanjang tahun 2023 (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2023).

| PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)  | Laju Pertumbuhan Kumulatif (c-to-c) |             |              |             |         |
|---------------------------------|-------------------------------------|-------------|--------------|-------------|---------|
|                                 | 2023                                |             |              |             |         |
|                                 | Triwulan I                          | Triwulan II | Triwulan III | Triwulan IV | Tahunan |
| 1. Industri Makanan dan Minuman | 5,33                                | 4,97        | 4,39         | 4,47        | 4,47    |
|                                 | 2022                                |             |              |             |         |
| 1. Industri Makanan dan Minuman | 3,75                                | 3,71        | 3,66         | 4,90        | 4,90    |
|                                 | 2021                                |             |              |             |         |
| 1. Industri Makanan dan Minuman | 2,45                                | 2,70        | 2,97         | 2,54        | 2,54    |

**Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Industri sektor makanan dan minuman**

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Fenomena penurunan laba dan penjualan yang terjadi pada perusahaan sektor makanan dan minuman salah satunya dialami oleh PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami penurunan laba dan penjualan. Penurunan laba PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) terjadi semester pertama tahun 2022, laba Mayora turun 29,80% meskipun penjualan meningkat. Pada Mei 2022, laba bersih Mayora turun 62%. Kemudian PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) juga mengalami penurunan penjualan domestik yang terjadi pada akhir 2023, penjualan domestik Mayora turun dari Rp 17,8 triliun menjadi Rp 17,77 triliun (Liputan 6, 2023).

Profitabilitas menjadi salah satu tolok ukur utama yang digunakan oleh investor untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan yang optimal. Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) memiliki fungsi strategis sebagai alat evaluasi oleh investor guna mengetahui sejauh mana manajemen mampu memaksimalkan

profitabilitas melalui sistem pengawasan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akuntabel. GCG yang berjalan optimal juga mendukung terciptanya lingkungan bisnis yang stabil dan bertanggung jawab, serta membantu mewujudkan pertumbuhan perusahaan yang sehat (Lumbanraja, 2021). Selain itu, investor publik lebih cenderung memilih perusahaan yang menyampaikan laporan aktivitasnya secara lengkap dan relevan, termasuk dalam hal tanggung jawab sosial dan keberlanjutan (Purnama & Trisnainingsih, 2021). Good Corporate Governance (GCG) dapat dikaitkan dengan profitabilitas karena mencerminkan mekanisme internal dan kebijakan yang disusun untuk memastikan pengelolaan perusahaan dilakukan secara efisien, transparan, serta menunjukkan komitmen terhadap semua pihak yang berkepentingan. Profitabilitas digunakan sebagai cerminan akhir dari bagaimana perusahaan mampu menjalankan pengelolaan yang baik (Rohyati & Suropto, 2021). Oleh karena itu, analisis hubungan antara GCG dan profitabilitas menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Pada dasarnya, *Good Corporate Governance* (GCG) secara fundamental merupakan seperangkat mekanisme pengelolaan dan kontrol internal yang dirumuskan untuk menghasilkan nilai ekonomi berkelanjutan bagi seluruh stakeholder. Pelaksanaan GCG yang optimal ditujukan agar perusahaan mampu mengambil keputusan secara efektif, mendorong peningkatan laba, serta memperkuat sistem tata kelola yang profesional. Dalam implementasinya, prinsip GCG meliputi peran aktif dari berbagai unsur internal yang berfungsi sebagai pengawas, seperti jajaran direksi, komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan oleh institusi (Fitrianingsih & Asfaro, 2022). Mekanisme GCG tidak hanya mencakup struktur langsung, tetapi juga pengambilan keputusan kolektif dalam lingkup pengawasan dan pengelolaan.

*Good Corporate Governance* (GCG) adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah berkelanjutan bagi pemangku kepentingan. Di Indonesia, prinsip GCG telah dirumuskan dalam Pedoman Umum GCG oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006), yang menekankan lima prinsip utama: transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Untuk menerapkan prinsip tersebut, KNKG menekankan pentingnya penguatan struktur dan pengawasan internal. Elemen-elemen seperti jumlah dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional disebut secara eksplisit sebagai bagian dari praktik GCG yang baik. Masing-masing berperan strategis dalam menjamin pengambilan keputusan yang objektif, transparan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keempat variabel tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi GCG berdasarkan kerangka resmi KNKG (2006), dan mencerminkan infrastruktur tata kelola yang dianjurkan untuk diterapkan oleh seluruh perusahaan di Indonesia.

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Dalam konsep ini, dijelaskan adanya hubungan antara pemilik perusahaan sebagai principal dan pihak manajer sebagai agent, di mana pemilik memberikan kepercayaan berupa pelimpahan wewenang kepada manajer untuk menjalankan kegiatan operasional atas nama mereka. Teori ini timbul akibat keterpisahan fungsi oleh bagian yang memiliki perusahaan dan bagian yang menjalankan perusahaan, yang dalam praktiknya dapat memunculkan konflik kepentingan. Konflik ini terjadi terutama ketika manajer lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan tujuan utama perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). *Good Corporate Governance* berfungsi sebagai alat untuk meminimalisir konflik keagenan dengan menciptakan sistem pengawasan, transparansi, akuntabilitas, serta pengendalian

yang efektif terhadap perilaku manajerial (Effendy, 2016). Dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG, perusahaan dapat menekan biaya keagenan dan menjamin agar setiap keputusan manajerial selaras pada tujuan pemegang saham. Profitabilitas perusahaan turut dipengaruhi oleh sejauh mana perusahaan mengelola sumber dayanya. Jika GCG diterapkan dengan baik, maka manajer lebih fokus terhadap pencapaian tujuan keuangan perusahaan seperti peningkatan laba bersih dan efisiensi aset yang sesuai dengan harapan pemilik modal (Harahap, 2015). Oleh karena itu, teori agensi, GCG, dan profitabilitas saling terhubung erat. Teori agensi menjadi alasan penting mengapa GCG dibutuhkan, dan penerapannya yang baik dapat mengoptimalkan profitabilitas melalui reduksi konflik keagenan dan perbaikan dalam pengelolaan entitas bisnis.

Dewan direksi berperan sebagai elemen struktural dalam suatu entitas bisnis yang bertanggung jawab pada pelaksanaan kegiatan sehari-hari serta memastikan kelangsungan usaha. Menurut (Effendy, 2016), dewan direksi memiliki peran sentral dalam perencanaan, pengelolaan, serta pengawasan kegiatan bisnis agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Jumlah anggota dewan direksi yang ideal akan membantu dalam memperkuat efektivitas pengambilan keputusan dan menurunkan dominasi individu. Menurut temuan (Mardnly & Said, 2021) ukuran dewan direksi yang lebih besar dapat memperkuat fungsi pengawasan internal, sehingga mendukung peningkatan kinerja dan menjaga kelangsungan entitas bisnis.

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap jalannya manajemen oleh direksi serta memberikan nasihat strategis untuk tujuan perusahaan. Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) Keberadaan komisaris independen berperan penting dalam menjaga objektivitas

fungsi pengawasan terhadap manajemen. Penelitian oleh (Mardnly & Said, 2021) mengungkapkan semakin tinggi tingkat porsi komisaris independen pada susunan dewan komisaris, semakin tinggi juga potensi dalam meredam konflik keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Keadaan ini terjadi dikarenakan arah kebijakan yang diambil cenderung berpihak pada kepentingan pemilik saham.

Komite audit merupakan elemen penting dalam struktur dewan komisaris yang berperan utama untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, audit internal, serta sistem pengendalian di dalam perusahaan. Arens & Beasley (2017) mengemukakan yaitu adanya komite audit mampu meningkatkan mutu pelaporan keuangan serta menjamin kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi. (Habbash & Alghamdi, 2021) juga menyimpulkan bahwa efektivitas komite audit akan meningkat jika anggotanya berasal dari individu yang memiliki keahlian di bidang keuangan, karena dapat menjaga integritas laporan dan turut berkontribusi secara positif terhadap peningkatan profitabilitas entitas bisnis.

Kepemilikan institusional merujuk dalam penguasaan saham perusahaan lembaga keuangan dan institusi besar, yang biasanya memiliki pengaruh besar dalam pengawasan perusahaan. Menurut (Houston, 2014), kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang mampu membatasi tindakan manajer yang oportunistik. Penelitian oleh (Rahman & Zaman, 2021) mengungkapkan yaitu dominasi kepemilikan institusional berkontribusi positif pada performa keuangan perusahaan, karena institusi sebagai investor akan aktif memastikan keputusan manajemen selaras dengan kepentingan seluruh pemegang saham.

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang listing di BEI selama kurun waktu 2019 hingga 2023. Kajian ini merujuk pada penelitian (Rohyati & Suripto, 2021) sebagai acuan utama dalam penyusunan dan pengembangan kerangka penelitian, sekaligus digunakan sebagai pembanding dalam kajian ini. Pemilihan periode dilakukan karena sektor makanan dan minuman dipandang sebagai sektor yang relatif stabil, serta data pada periode tersebut dianggap cukup representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

Penelitian terkait pengaruh implementasi prinsip Good Corporate Governance (GCG) pada tingkat profitabilitas perusahaan di sektor makanan dan minuman masih tergolong terbatas. Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara GCG dan profitabilitas, namun menghasilkan temuan yang beragam. Studi Oleh (Rohyati & Suripto, 2021) bertajuk "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Tambang" menemukan yaitu keberadaan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas. Sebaliknya, komite audit justru terbukti memiliki dampak yang signifikan. Sementara itu, hasil berbeda ditunjukkan dalam studi oleh (Acosta Garcia et al., 2024) yang menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, namun komite audit dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan signifikansi terhadap variabel yang diteliti.

Mengacu pada variasi hasil temuan dari studi sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2019 hingga 2023.

Profitabilitas dipandang sebagai indikator utama yang digunakan oleh investor dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efisien dan meningkatkan performa secara menyeluruh. Terlebih lagi, perlambatan ekonomi nasional yang terjadi pada tahun 2023 telah menyebabkan penurunan kinerja pada sektor ini, sehingga semakin memperkuat urgensi akan pentingnya pengelolaan perusahaan yang efisien. Penerapan prinsip-prinsip GCG yang konsisten dan berkelanjutan diyakini menjadi salah satu strategi untuk mencapai efisiensi tersebut.

### **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman?
2. Apakah jumlah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman?
3. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman?
4. Apakah jumlah kepemilikan institutional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh jumlah dewan direksi terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh jumlah komite audit terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman.
4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam GCG yang diproksikan melalui jumlah dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional dalam memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk menguji kembali hubungan antar variabel tersebut, terutama dalam konteks sektor industri makanan dan minuman di negara berkembang seperti Indonesia.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi peningkatan profitabilitas melalui penguatan mekanisme tata kelola perusahaan. Bagi investor dan calon pemegang saham, temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menilai efektivitas struktur GCG perusahaan sebagai indikator kinerja keuangan. Selain itu, bagi pembuat kebijakan dan regulator pasar modal, penelitian ini dapat memberikan masukan empiris mengenai pentingnya penerapan GCG secara konsisten dalam upaya menciptakan pasar yang sehat, efisien, dan berkelanjutan.